

**HUBUNGAN SIKAP INTOLERANSI DALAM PERILAKU
BERAGAMA ISLAM DENGAN KONFLIK SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta)**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

**Endraningsih
NIM: 01540756**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 12 Desember 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Endraningsih
Nim : 01540756
Jurusan : Program Studi Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Hubungan Sikap Intoleransi Dalam Perilaku Beragama Islam Dengan Konflik Sosial (Studi Kasus di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta).**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

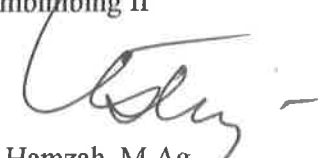
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Drs.H.A.Singgih Basuki, MA.

NIP.150210064

Pembimbing II


Ustadhi Hamzah, M.Ag.

NIP. 150298987



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1332/2006

Skripsi dengan judul : *Hubungan Sikap Intoleransi Dalam Perilaku Beragama Islam Dengan Konflik Sosial (Studi Kasus di Desa Sendangarum, Kec.Minggir, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta)*

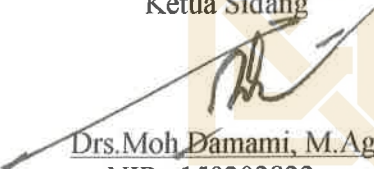
Diajukan oleh :

1. Nama : Endraningsih
2. NIM : 01540756
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

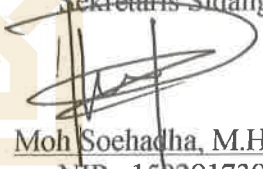
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 27 Februari 2006 dengan nilai : 78,66 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP . 150202822

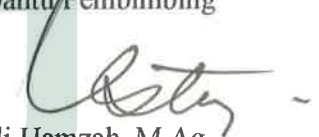
Sekretaris Sidang


Moh. Soehadha, M.Hum
NIP . 150291739

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP . 150210064

Pembantu Pembimbing


Ustadhi Hamzah, M.Ag
NIP . 150298987

Penguji I


M. Amin, Lc, MA
NIP . 150253468

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP . 150275041

Yogyakarta, 27 Februari 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP . 150088748



MOTTO

- Sikapilah perbedaan dengan lapang dada dan berpikirlah jernih karena berpikir jernih semua permasalahan akan dapat di selesaikan dengan baik
- Sesungguhnya bangsa itu tegak dan jaya selama bangsa itu mempunyai akhlaq, dan bila akhlaq itu telah sirna maka hilang pula kejayaan bangsa itu (Ibn Rusyd)¹



¹Muhammad Abed al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam* (Yogyakarta:IRCiSoD,2003),hlm.117.

PERSEMBAHAN

- **Bapak ibu yang telah mendidik dan memperjuangkan masa depan kami penuh dengan kesabaran, tak peduli beratnya perjuangan hidup.**
- **Kakakku yang telah banyak membantu dan memotivasi dan mendukung segala aktivitas penulis.**
- **Semua yang mencintai dan melestarikan pluralisme serta bangga dengan adanya keragaman**
- **Saudara-saudara dan teman-temanku yang telah memberikan motivasi dan spirit hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.**

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين .
سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. آمين.

Seagala puji dan syukur kepada Allah swt, yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, kesehatan, kemampuan serta kekuatan sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini, meskipun dengan tertatih-tatih dan sangat sederhana. Sholawat serta salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya dengan telah selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam berbagai proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Moh. Damarni, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Moh. Soehadha, M.Hum., dan Ibu Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag., sebagai Penasehat Akademik selama penulis melaksanakan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama.

Bapak Drs. Singgih Basuki, M.A., selaku pembimbing pertama dalam penyusunan Skripsi ini, atas semua koreksi serta saran-saran berharga yang di sampaikan kepada penulis, dan Bapak Ustadi Hamsah, M.Ag., selaku pembantu

pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berkonsultasi dan memberikan masukan berharga bagi penulis.

Dosen-Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Dosen-Dosen Program Studi Sosiologi Agama, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikirannya dan memberikan pencerahan pemikiran kepada penulis.

Para pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pegawai Perpustakaan Kolese ST. Ignatius dan pegawai Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gajah Mada. Bapak Kepala Desa Sendangarum beserta seluruh stafnya, atas semua informasi, data dan petunjuk yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menjalankan penelitian dengan lancar, dan kepada semua masyarakat Desa Sendangarum serta para informan, yang karena mereka peneliti dengan mudah dan leluasa untuk menulis karya awalnya.

Kepada keluarga besar bapak Drs.H. Sumaryanto, yang telah memberikan kesempatan waktu dan tempat selama penulis mengadakan penelitian dalam memperoleh data dan informasi, Keluarga besar Kos Bapak Suparman Gendeng GK IV/813 Yogyakarta, yang telah menyediakan tempat selama penyusunan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semua teman-teman Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2001, teman-teman KKN Temon, Kulon progo, dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kritik dan saran serta dorongan kepada penulis sehingga dapat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah.swt, penulis menyerahkan segalanya, mudah-mudahan amal ibadah mereka dicatat dengan sebuah amal kebaikan. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari siapapun yang membaca karya ini, dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan kontribusi dan khasanah keilmuan khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama.

Yogyakarta, 12 Desember 2005

Penulis



Endraningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II. SETING SOSIAL PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Luas Wilayah	33
B. Demografi	
1. Kependudukan	34

2 . Pendidikan	36
3. Perekonomian	39
4. Sosial Budaya dan Keamanan	42
5. Keagamaan	48
C. Struktur Pemerintahan Desa	51

BAB III. FENOMENA KEFANATIKAN DALAM PERILAKU

BERAGAMA ISLAM DI DESA SENDANGARUM

A. Dimensi Keberagamaan Penduduk Islam di Desa Sendangarum	
a. Dimensi Keyakinan	54
b. Dimensi Praktek Agama	56
c. Dimensi Pengetahuan Agama	60
d. Dimensi Konsekuensi Agama	62
e. Dimensi Perasaan atau Pengalaman Agama	64
B. Bentuk Kefanatikan Beragama Islam	
1. Wujud Kefanatikan Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sendangarum.	66
2. Interaksi Sosial Keberagamaan.....	70
3. Faktor Sikap Kefanatikan dalam Beragama	73
C. Organisasi Keberagamaan Islam	74

BAB IV. POLA HUBUNGAN PERILAKU BERAGAMA ISLAM DALAM

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

A. Hubungan antara Kefanatikan dan Konflik Sosial.	
1. Konflik Sosial Yang Terjadi dalam Kehidupan Bermasyarakat	76

2. Faktor Penyebab Konflik	81
3. Dampak Konflik bagi Masyarakat	84
4. Upaya Pencegahan dan Penyelesaian Konflik	85
B. Pengaruh Kefanatikan dalam Kehidupan Beragama Islam terhadap Toleransi dan Konflik Sosial Masyarakat Desa Sendangarum	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel: 1. 1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	36
Tabel: 1. 2 Tabel Rekapitulasi Penduduk di Desa Sendangarum	36
Tabel: 1. 3 Tabel Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan	37
Tabel: 1. 4 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	40
Tabel: 1. 5 Tabel Jumlah Anggota Keamanan Desa.....	46
Tabel: 1. 6 Tabel Jumlah Pelayanan Ketentraman dan Ketertiban Desa	46
Tabel: 1. 7 Tabel Jumlah Organisasi Sosial Masyarakat Desa	47
Tabel: 1. 8 Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama	48
Tabel: 1. 9 Tabel Jumlah Sarana Tempat Ibadah	49

ABSTRAK

Kehidupan keberagamaan masyarakat Desa Sendangarum yang plural agama telah terjadi konflik yang dipicu oleh permasalahan agama, yaitu pada bulan Ramadhan terjadi konflik antara warga muslim dan non muslim, serta pada saat pemilihan kepala desa terjadi konflik dalam warga muslim yang menghendaki kepala desa terpilih haruslah beragama Islam. Keadaan seperti ini sebagai bentuk sikap intoleransi dalam perilaku beragama. Konflik yang muncul bisa terbuka dan tertutup sebagai ciri masyarakat Jawa yang berbudaya halus, lemah lembut dan mengutamakan perdamaian maka konflik yang terjadi sangat meresahkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah masyarakat Desa Sendangarum yang plural agama dan masyarakat Islamnya yang fanatik sebagai hasil dari sikap intoleransi, suatu kehidupan yang harmonis merupakan suatu keadaan yang sulit untuk dicapai dan diciptakan dalam kehidupan masyarakat beragama sehari-hari. Apalagi konflik sosial yang terjadi yang berhubungan dengan masalah keberagamaan di Desa Sendangarum sangat mudah muncul. Masalah konflik yang terjadi dipicu oleh sikap intoleransi dalam perilaku beragama, sehingga konflik yang muncul mengatasnamakan agama.

Penelitian ini mengangkat persoalan sikap keberagamaan dalam masyarakat muslim yang plural dan hubungannya dengan konflik sosial yang terjadi di Desa Sendangarum. Permasalahan konflik yang muncul sangat berkaitan dengan sikap beragama yang fanatik terutama pada penduduk muslim. Di sini akan dijelaskan bagaimana sikap fanatik itu ada dan apa penyebabnya pada penduduk yang beragama Islam, sehingga dapat mempengaruhi bentuk konflik sosial yang terjadi di Desa Sendangarum. Begitu juga dengan konflik beragama dengan agama lain selain Islam yang berdampak pada konflik sosial yang melibatkan keseluruhan element masyarakat dan mempengaruhi keteraturan sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini mengumpulkan data terutama melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan di Desa Sendangarum untuk menangkap wacana dan praktek pluralisme dalam perilaku beragama, baik di dalam diri masing-masing individu, kelompok agama serta lingkungan tempat tinggal mereka. Disamping itu, data-data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip-arsip dan berita atau opini di dalam masyarakat. Serta beberapa cerita dari tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa setempat, yang sangat berhubungan dengan kehidupan sosial beragama di desa ini. Setelah itu baru menuliskan hasil analisis dan bangunan argumentasi berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama pada prinsipnya merupakan ajaran yang membawa nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, kebersamaan, kesalehan dan lain sebagainya. Selain itu juga agama pada dasarnya menghendaki cinta kasih diantara sesama umat manusia tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang suku, bangsa dan bahasa.

Setiap penganut agama berupaya sekuat mungkin untuk merealisasikan ajaran agama dalam perilaku sosial sehari-hari. Refleksi dari ajaran agama tersebut nampak dalam diri manusia pada bentuk perilaku keagamaan baik secara individu maupun kolektif. Dalam hal ini setiap penganut agama mempunyai sikap yang berbeda pada tingkat keimanannya dan juga pemahamannya, baik dikaitkan dengan hubungan antar umat beragama ataupun tidak. Sikap yang fanatik dalam kehidupan beragama tanpa adanya toleransi yang seimbang akan sangat mempengaruhi keharmonisan hubungan umat beragama ataupun antar umat beragama pada masing-masing pemeluknya.

Disatu sisi agama membawa kedamaian dan pemersatu umat manusia akan tetapi disisi lain agama juga menimbulkan konflik atau perpecahan, lalu peran agama yang baik itu seperti apa? Dan bagaimana sikap beragama yang baik?.

Sumber konflik kerap kali terjadi karena perbedaan iman (doktriner). Setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agama dan berusaha memberikan

penilaian terhadap agama lain bahwa agama mereka yang paling benar. Padahal masalah itu sebenarnya tidak perlu dipersoalkan dan mestinya diterima sebagai fakta keanekaragaman untuk saling memahami satu sama lain. Sumber lain yang memberikan pengaruh terjadinya konflik adalah sikap mental yang negatif seperti kesombongan religius, prasangka dan intoleransi yang menimbulkan ketegangan dan konflik.¹

Agama dipandang sebagai suatu institusi atau lembaga keagamaan yang mengemban tugas untuk mempertahankan keutuhan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun internasional. Agama juga mempunyai pengaruh yang signifikan demi terwujudnya cita-cita masyarakat baik jasmani maupun rohani. Secara fungsional agama sebagai lambang dan pemersatu umat baik yang bersifat nyata maupun bersifat gagasan, yang bersifat suci dan bersifat keduniawian.²

Mengapa penulis memilih obyek masyarakat di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, karena pada wilayah ini terdapat konflik yang mengarah pada masalah keberagamaan yang berhubungan dengan perilaku beragama di dalam golongan umat beragama Islam. Dalam sikap beragama ingin selalu yang paling dihargai dan dihormati dan masing-masing merasa paling benar. Mungkin sikap fanatik dalam beragama mereka masih kuat, atau memang dipicu oleh tujuan lain dan penyebab lain dari aspek sikap keberagamaan.

¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm.154.

² L.Leayendecker, *Tata Perubahan Dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm.298.

Kasus tentang persoalan konflik yang terjadi akibat sikap fanatik terhadap Islam, saat itu diperankan oleh seorang Imam Masjid. Terjadinya konflik berawal dari adanya peristiwa pemilihan kepala Desa pada tahun 2003 di Desa Sendangarum, pada pemilihan kepala desa ini terdapat lima orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa dan dari lima calon ini tiga orang beragama Nasrani dan dua orang beragama Islam. Dalam proses pemilihan kepala desa seorang Imam Masjid melakukan sebuah tindakan himbauan kepada seluruh masyarakat desa Sendangarum untuk memilih salah satu calon kepala desa yang beragama Islam dari dua calon beragama Islam yang ada. Imam Masjid ini melakukan tindakan dengan menyebarkan tulisan berupa selebaran yang mengatasnamakan Imam Masjid, dengan kata lain Imam Masjid dijadikan kedok untuk memasung aspirasi masyarakat agar mendukung dan memenangkan satu calon kepala desa yang beragama Islam. Kemudian hal ini memicu reaksi ketidakpuasan dari lawan calon yang beragama Islam sehingga hal ini dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk penyelesaiannya, walaupun pada akhirnya kepala desa yang terpilih adalah yang dianjurkan oleh Imam Masjid tersebut. Bisa disimpulkan bahwa perilaku fanatik terhadap agama tertentu terutama Islam masih ada terbukti dengan tindakan masyarakat yang menganggap seorang tokoh agama adalah segalanya tidak memperhitungkan aspek lainnya meskipun tindakannya tidak dibenarkan oleh hukum.

Alasan lain penulis merasa mampu dan tertarik untuk meneliti obyek ini yang secara historis wilayah ini adalah pusat penyebaran agama Islam yang cukup kuat, dilihat dari masih banyaknya ulama-ulama besar yang ada disini dan masih

berpengaruh dan juga masih terdapat pondok pesantren yang masih berdiri. Dan sekarang penduduk Islam dan Kristen jumlahnya seimbang khususnya di wilayah Kecamatan Minggir. Sedangkan dilihat dari ciri sosiologis perkotaan desa ini merupakan wilayah *Suburbanization*, artinya wilayah antara desa dan kota yang sedang transisi menjadi kota ditandai dengan perubahan ciri-ciri perilaku manusianya. Dari aspek-aspek tadi bisa dilihat bagaimana fenomena sikap beragama dan hubungannya terhadap timbulnya konflik sosial masyarakat. Persoalan ini seharusnya tidak terabaikan oleh kalangan akademis khususnya Sosiologi Agama, yang memusatkan perhatian pada bidang Agama, yang tentunya berpengaruh pada aspek perilaku sosial budaya dan hubungan sosial beragama pada suatu masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk seperti apakah kefanatikan dalam perilaku beragama Islam di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh kefanatikan dalam beragama Islam terhadap timbulnya konflik sosial yang terjadi di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sikap beragama dalam Islam yang terjadi sebenarnya di lapangan. Sekaligus untuk menjelaskan konflik yang muncul dalam masyarakat akibat hubungan keberagamaan Islam di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun masyarakat dalam menyusun kebijakan, terutama kebijakan tentang kerukunan hidup umat beragama, serta menambah wawasan bagi masyarakat beragama agar selalu hidup dalam kedamaian yang diharapkan.

D. Tinjauan Pustaka

Permasalahan konflik yang terjadi akibat hubungan beragama sudah banyak diteliti dan dibukukan, salah satunya adalah, “ *Konflik Sosial Bermuansa Agama di Indonesia* “, yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama R.I. Permasalahan yang diangkat adalah berbagai macam konflik yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh persoalan SARA. Konflik ini disampaikan mulai dari masalah pemicu terjadinya konflik sampai pada upaya penyelesaian konflik.

Karya lain mengenai konflik adalah, Skripsi Fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama, oleh Sudirman Alatas, “ *Hubungan Antara Masyarakat Islam dan Masyarakat Protestan di Desa Simpang Semadam, Kecamatan Lawe*

Sigala-gala, Kabupaten Aceh Tenggara Kuta Cane “. Masalah yang dibahas adalah hubungan kedua agama yang terjalin antara Islam dan Protestan, menunjukkan adanya kerukunan yang kuat karena rasa toleransi yang tinggi yang dimiliki oleh masing-masing agama dalam menjalani kehidupan beragama sehari-hari. Tidak membahas mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari sikap beragama keduanya tentang kondisi yang terjadi dengan adanya hubungan keberagamaan di wilayah ini.

Karya berikutnya adalah, “ *Islam dan Kristen di Rukun Kampung Gowongan (Suatu Study Tentang Interaksi Sosial)*”. Sripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, oleh Mujiono H.S. Interaksi Keberagamaan antara Islam dan Kristen, bagaimana ajaran agama yang mereka anut telah benar-benar dijalankan dan diamalkan, sehingga kerukunan hidup beragama akan tetap terjalin. Aspek yang diteliti adalah bagaimana kerukunan hidup beragama bisa terwujud dan arti penting suatu kerukunan hidup beragama bagi kedua kelompok penganut agama yang berbeda dalam suatu wilayah geografis yang ditempati bersama-sama.

Salah satu skripsi yang membahas tentang konflik keagamaan yang terjadi dalam hubungan Intern beragama, oleh Juarsih, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, “*Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qodian dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat)*”. Tidak ada paksaan dalam beragama, namun dalam kenyataan pengamalan hidup beragama muncul fanatisme yang berlebihan sebagai akibat dari pemahaman ajaran agama sebagai ideologi yang harus dipertahankan dan dijalankan. Di dalam

sebuah agama yang sama namun telah terjadi banyak perbedaan paham tentang ajaran agama. Hal ini dikarenakan perbedaan persepsi dalam memahami suatu ajaran yang tentu tidak akan ada titik temu serta adanya sikap yang fanatis, yang kemudian muncul golongan-golongan kepercayaan dari satu agama.

Kemudian karya yang lain adalah oleh Mukhlas Hanif, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, yaitu *“Muhammadiyah Di Tengah Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Studi Tentang Pola Interaksi Sosial)”*. Penelitian ini ditujukan pada obyek dua golongan keagamaan dalam Islam yaitu Muhammadiyah dan NU, yang di fokuskan pada perbedaan pemahaman dalam dua golongan agama tersebut. Dan bagaimana kedua kelompok ini berhubungan dalam sebuah kelompok masyarakat, yang terkadang meruncing menjadi sebuah konflik yang tidak jarang menjadi perpecahan tali persaudaraan, baik persaudaraan sesama muslim maupun persaudaraan dalam lingkup keluarga. Penelitian ini menyoroti secara jelas pola interaksi sosial antara warga kedua organisasi tersebut. Sementara penelitian mengenai bentuk sikap beragama dalam masyarakat muslim belum dibahas dalam penelitian ini.

Karya berikutnya adalah yang berjudul, *“Hubungan Antar Umat Beragama di Sumenep Madura (Studi Tentang Hubungan Umat Islam dan Katolik Di Kecamatan Sumenep)”*. Ditulis oleh Iskandar Dzulkarnaen, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin. Penelitian ini menguraikan dan menjelaskan berbagai berbagai bentuk hubungan yang terjadi dalam masyarakat beragama antara Islam dan Katolik, yang secara lahiriah tampak harmonis

meskipun secara bathiniah masih nampak adanya gesekan-gesekan kepentingan antar kelompok agama (Islam dan Katolik), dan ini pada akhirnya akan menyebabkan suatu konflik antar agama, namun para pemimpin agama mampu untuk meredam konflik bathiniah antar umat Islam dan Katolik tersebut. Dan dalam penelitian ini bukan dijelaskan mengenai bentuk sikap keberagamaan antara kedua kelompok agama.

Berikutnya karya dari Rohadi, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Usuluddin adalah, "*Dialog Islam-Katolik di Indonesia (Kajian Atas Dialog Teologis)*". Skripsi ini membahas tentang Ketuhanan dalam sebuah dialog Teologis dan juga tentang Pluralitas keberagamaan manusia dan hubungan manusia dengan masyarakat dalam masyarakat agama Katolik-Islam, dan tidak membahas mengenai bentuk sikap beragama dalam sebuah masyarakat agama. Dan secara paralel membahas tentang tantangan agama secara individual dalam usaha untuk mengaktualisasikan masing-masing dirinya dalam suatu kelompok agama yang dianut.

Penelitian yang akan penyusun lakukan adalah mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk dari sikap beragama Islam dengan melihat fenomena keberagamaan yang terjadi dan mencari apakah ada hubungan dengan fenomena konflik yang terjadi pada masyarakat di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta. Mungkinkah konflik terjadi tanpa adanya hubungan dengan sikap beragama. Dari hasil penelitian ini bisa dilihat tingkat keberagamaan pada sebuah masyarakat Islam sebagai sebuah bentuk dari pengamalan ajaran agama.

E. Kerangka Teori

1. Kefanatikan dalam Intoleransi Beragama

Menyebutkan sebuah bentuk sikap beragama memang sangat sulit karena memang pengalaman hidup beragama setiap orang berbeda-beda. Menurut *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* fanatisme berasal dari bahasa latin yaitu *fanum* yang berarti tempat yang suci, *fanaticus* berarti kerasukan dewa. *Fanatisme* berarti ketekunan secara membabi buta dalam berbagai bidang, terutama didalam bidang keagamaan atau kepercayaan. Sikap dan sifat fanatisme sering menimbulkan sikap atau perbuatan negatif, yaitu penganiayaan atau pembunuhan terhadap manusia demi tujuan atau paham yang dianut secara membabi buta seperti pengikut Hitler menyalahkan perang dunia kedua yang membunuh orang yang dianggap bukan ras Aria dengan kejam, buas dan diluar kemanusiaan. Islam tidak membenarkan fanatisme, karena dikhawatirkan akan membuat sesuatu yang melampaui batas hukum agama dan kemanusiaan.²

Pada dasarnya agama Islam tidak bisa lepas dari fanatisme keagamaannya, karena dalam pelaksanaannya fanatisme dibutuhkan untuk melegitimasi keberadaannya. Agama dan fanatisme posisinya berjalan bersama-sama, kebebasan politik digrogoti oleh kekuasaan agama. Kebebasan intelektual tidak mendapat tempat dalam suatu negara agama, ilmu dan agama senantiasa berhadapan-hadapan satu sama lain sebagai lawan dan orang boleh memilih salah satu diantaranya, akan tetapi tak dapat kedua-duanya, sebab agama selalu bersikap

² Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm.135.

tidak antagonistik terhadap ilmu. Pendeknya agama, bagaimanapun juga adalah fanatik⁴

Dengan melihat definisi di atas, maka menurut penulis teori konsep tersebut dapat diterapkan dan menggambarkan bahwa sikap beragama pada warga muslim di Desa Sendangarum adalah intoleransi yang menimbulkan sikap fanatik. Yaitu bisa dilihat dari sikap dalam menilai agama selain islam yang dianggap salah, dan harus dihancurkan. Dan sikap ini bisa diwujudkan dengan menunjukkan perilaku tidak suka pada pemeluk agama lain dan berusaha bersaing untuk menghancurkan dan menghilangkan kelompok Non-Muslim yang ada di Desa Sendangarum.

Bahkan sikap keras untuk menghilangkan ajaran agama non Muslim sangat kuat oleh warga muslim. Dan bentrok fisik sering terjadi antara gojongan muslim dan gojongan non muslim, dan toleransi umat beragama kepada warga non muslim bisa perlu dihilangkan oleh warga muslim. Perilaku keberagamaan yang ekstrem ini sangat merugikan bagi keselamatan dan kerukunan kehidupan bermasyarakat. Tetapi memang benar, walaupun sikap fanatik bisa merugikan, namun tanpa sikap ini keberadaan suatu agama tidak bisa dijamin dan dilegitimasi oleh setiap kelompok penganutnya.

Memberikan penjelasan dan menentukan batasan arti sikap fanatik, dengan pengetahuan dan pengamatan yang tajam merupakan langkah pertama menuju penyelesaiannya. Beberapa istilah atau kalimat yang mirip dengan istilah fanatik adalah *ekstrem*, *fundamentalis*, *teroris*, *radikal* dan lain-lain mungkin bisa

⁴ Ahmad.K. *Islam Lawan Fanatisme dan Intoleransi*. Teri.S.Siah (Jakarta: Tintamas, 1968). hlm.2.

menegaskan pemahaman dari istilah-istilah tersebut agar tidak mengambang sehingga bisa digunakan oleh setiap pihak sesuai dengan kepentingan masing-masing, dan ditarik ke sana ke mari oleh setiap kekuatan ideologi dan sosial yang berbeda-beda. Iain menafsirkan kalimat-kalimat diatas menurut ana dan bagaimana kehendak mereka masing-masing. Tanda sikan keberagamaan yang mencolok adalah salah satunya sikan fanatik yaitu tidak mau mengakui hak dan pendapat lain yang ada, atau kebakuan seseorang yang bersikeras atas suatu paham dengan cara demikian ketatnya, sehingga tidak dapat melihat dengan wajar sesuatu demi perbaikan masyarakat, tercapainya tujuan agama serta terpenuhinya kehendak masa. Atau tidak memberikan peluang untuk berdiskusi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik.⁵

Sikap fanatik memang sangat bertentangan dengan toleransi, tetapi bagaimanapun dalam sebuah kehidupan masyarakat yang diurai agama, persamaan pandangan untuk mencintakan suatu kehidupan harmonis harus diwujudkan. Kesempatan untuk memperbaiki kehidupan sosial yang lebih baik merupakan tanggungjawab semua umat yang beragama, mendahulukan kebutuhan yang lebih penting dan bermanfaat demi tercapainya kerukunan hidup bermasyarakat. Jika subjektif dan egois dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat maka sikap toleransi dalam suatu masyarakat beragama tidak akan dimiliki, dan kedamaian hidup sulit diwujudkan dalam masyarakat diurai agama.

Dalam kancah opini global yang berkembang sekarang ini sebutan “*fundamentalis*” Islam memang cenderung berkonotasi negatif. Bahkan dalam

⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya* (Bandung: Mizan, 1993), hlm 32

berbagai kasus, *fundamentalis* identik dengan teroris yaitu tindakan anarki dan kekerasan yang bertujuan menghancurkan. Image negatif terhadap sebutan *fundamentalis* itu diperparah lagi dengan berbondong-bondongnya kaum cendekiawan muslim untuk mengadopsi istilah *fundamentalis* dan *fundamentalisme* beserta kriterianya, sebagaimana diungkap oleh para pakar Barat. Oleh karena itu *fundamentalisme* adalah paham yang anti Barat dan diartikan sebagai reaksi terhadap modernisme. *Fundamentalisme* dianggap sebagai aliran yang teguh kepada fundamen agama.⁶ Paham yang serupa dengan *fundamentalisme* adalah *Radikalisme* yaitu sama-sama menanamkan aliran yang berpegang teguh pada fundamen agama sampai pada akar-akarnya.

Paham-paham dalam sikap keberagamaan sangat ditentukan oleh tipe dalam beragama. Menurut Komaruddin Hidayat ada 5 Tipologi sikap keberagamaan. *Pertama*, sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau dipeeluknya dikonversi karena baik agama maupun dipeeluknya terkutuk dalam pandangan Tuhan. *Kedua*, sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Disini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. *Ketiga*, pluralisme, lebih moderat lagi, berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing –masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris atau dakwah dianggap tidak relevan. *Keempat*, eklektivisme adalah

⁶ Adian Husaini & Nuim Hidayat. *Islam Liberal. Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani. 2002). hlm. 186-187.

suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektik. Kelima, universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja karena faktor historis-antropologis, agama itu tampil dalam format plural. Kelima tipologi ini tidak berarti masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap diatas.⁷ Dari tipologi keberagamaan yang disampaikan oleh Komaruddin Hidayat, sikap fanatik dapat dikategorikan pada salah satu tipologi tersebut yang dihasilkan dari pengalaman subjektif masing-masing dalam beragama.

Dari lima tipologi sikap keberagamaan menurut Komaruddin Hidayat, maka warga muslim di Desa Sendangarum memiliki sikap keberagamaan pada tipe yang pertama, adalah eksklusivisme, yaitu mempunyai pandangan subjektif bahwa ajaran Islamiah yang paling benar, dan ajaran agama lain adalah salah dan harus dihinjatkan serta dihancurkan. Walaupun sikap ini tidak selalu dimunculkan secara nyata, namun terlihat dari sikap perilaku warga muslim dalam kehidupan sehari-hari sangat memperhatikan agama yang dipeleuk dalam berinteraksi dengan sesama warga masyarakat dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan.

⁷ Andito (ed.), *Atas Nama Agama. Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*. (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), hlm.119-120.

Dengan melihat bentuk perilaku keberagamaan pada masyarakat muslim Desa Sendangarum dapat dihubungkan dengan teori Max Weber yaitu Paradigma Fakta Sosial, yang menjelaskan tindakan sosial melalui pemahaman Subyektif.

Bentuk dari sikap keberagamaan setiap orang memang dihasiikan dari berbagai faktor pendukung yang berbeda yang dapat mempengaruhinya. Lebih jelas tentang sikap keberagamaan dapat dihubungkan dengan teori Max Weber yaitu Paradigma Fakta Sosial yang menjelaskan tindakan Sosial melalui Pemahaman Subyektif. Mungkin aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah pemahamannya pada pemahaman subyektif sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Menurut Weber istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti – arti subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, yang diminta adalah empati, kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Proses itu menunjuk pada konsep “mengambil peran” yang terdapat dalam interaksionisme simbol.⁸

Dalam konteks kedua mengenai sikap keberagamaan yang fanatik dari pemahaman yang dilakukan maka penulisan ini akan dibangun berdasarkan pada pemikiran Emile Durkheim tentang kenyataan Fakta Sosial. Bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari

⁸ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Teri. Robert M.Z. Lawang (Jakarta:Gramedia, 1986). Jilid.1. hlm.216.

karakteristik psikologis, biologis atau karakteristik individu lain-lainnya. Lebih lagi karena gejala sosial merupakan fakta yang riil, gejala-gejala itu dapat dipelajari dengan metode-metode empirik yang memungkinkan satu ilmu sehati tentang masyarakat dapat dikembangkan.⁹

Gagasan dan sentimen kolektif hanya mungkin timbul jika ada gerakan-gerakan dari luar yang mensimbolisasikannya, tindakanlah yang menguasai kehidupan agama, karena fakta menunjukkan bahwa masyarakatlah yang merupakan sumbernya. Hampir semua institusi-institusi sosial yang besar dilahirkan dalam agama. Oleh karena aspek-aspek prinsipil dari kehidupan kolektif ini dapat bekerja apabila dilihat dari aspek kehidupan agama, jelas bahwa kehidupan agama adalah bentuk yang menonjol dan merupakan ungkapan sentral dari keseluruhan kehidupan kolektif. Apabila agama telah melahirkan banyak unsur yang esensial dalam masyarakat, maka hal ini karena roh masyarakat adalah agama.¹⁰

Dalam hal ini istilah kolektivitas dapat diberi arti yang luas meliputi semua golongan manusia yang menjadi warga masyarakat Desa Sendangarum yang memiliki sesuatu hal bersama, hal yang satu mungkin berbeda dengan hal yang dimiliki oleh golongan lain. Untuk dinamakan kolektivitas maka diperlukan adanya kesadaran pada para anggota golongan bahwa mereka itu bersama-sama mempunyai hal kebutuhan yang sama yaitu wilayah kehidupan yang sama dan sama-sama membutuhkan ketenangan serta kedamaian dalam kehidupan. Akan

⁹ *Ibid* hlm 174

¹⁰ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Terj. Achmad Fedvani Sailuddin (Jakarta: Raiawali Pers.1988), hlm.43-44.

tetapi berbeda dari yang dimiliki oleh golongan lain yang sikap subjektifnya pasti berbeda

Koektivitas dalam sebuah masyarakat dapat diwujudkan pada golongan yang berdasarkan atas agama, ras, kebangsaan, kebudayaan, bahasa, kelas sosial, profesi, keturunan, atau daerah asal, dan lain-lain. Hubungan koektivitas beragama dalam masyarakat Desa Sendangarum adalah bukan asosiatif, dikarenakan perbedaan jumlah penduduk yang memeluk agama yang berbeda-beda jelas terlihat. Hubungan koektivitas masyarakat ini termasuk hubungan yang disosiatif

Oleh karena itu kekuatan agama adalah kekuatan manusia, kekuatan moral. Memang benar oleh karena sentimen kolektif dapat mendorong kesadaran warga masyarakat dengan cara mendekatkan diri mereka kepada objek diluar diri mereka yakni kekuatan-kekuatan keagamaan tidak bisa terbentuk tanpa mengadopsi beberapa dari karakteristiknya dari hal-hal yang lain, kekuatan agama bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik, dalam hal ini agama akan berpadu dengan kehidupan material, kemudian dianggap mempunyai kemampuan menjelaskan apa yang terjadi. Tetapi jika kekuatan-kekuatan agama hanya dilihat dari sudut pandangan ini, hanya aspek yang paling superfisial yang dapat dilihat. Dalam kenyataan, unsur-unsur esensial yang membentuk sentimen kolektif ini diperoleh melalui pemahaman. Biasanya nampak bahwa kekuatan-kekuatan agama itu hanya memiliki karakter manusia apabila kekuatan-kekuatan itu

dimengerti dari segi manusianya, tetapi bahkan yang paling anonim dan paling impersonal sekalipun tak lain adalah sentimen-sentimen yang diobjektifikasi.¹¹

Hubungan antar kolektivitas tidak selalu menjurus kepada konflik sosial atau permusuhan terbuka. Seringkali hubungan antara kedua pihak itu dapat menemukan faktor bersama yang dapat melancarkan proses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Adakalanya kedua kolektivitas yang berhubungan itu mencapai taraf kesepakatan, dimana masing-masing kolektivitas tetap hidup atas identitasnya sendiri, akan tetapi hubungan antara kedua pihak dapat dilakukan dengan baik, saling menguntungkan dan saling isi-mengisi.

Dapat juga kedua pihak secara ideal menganggap bahwa taraf kesamaan saja tidak cukup. Dalam sistem nilai mereka ada anggapan, bahwa yang perlu dicapai ialah taraf perubahan sosial atau kebersamaan baru, dimana kedua pihak lebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang dahulu sampai sekarang menjadi unsur pemisah.

2. Perilaku Sosial dan Interaksi Sosial

Ada dua jenis kegiatan yang dianalisa kedalam dua bagian yang terpisah, yakni abstraksi dari perilaku sosial manusia yang secara analitis diurai-uraikan oleh penganut atau peneliti, atau bisa juga pelaku kebudayaan itu sendiri yang kemudian menjadi peneliti yang mengkaji kebudayaannya sendiri.

Meskipun perilaku empiris diwujudkan, apa yang disebut tindakan-tindakan ritual juga merupakan dimensi-dimensi integral, diperiukan, dan efektif

¹¹ *Ibid.* hlm.45.

dari tindakan sosial. Tindakan-tindakan tersebut kita golongkan sebagai “rituai” lebih kurang dapat dirinci dalam situasi-situasi tertentu, misalnya keadaan bahaya tak terduga, ketidakpastian, dan lain-lain seperti dikatakan oleh Malinowski.¹²

Perilaku kolektif terjadi apabila cara-cara mengerjakan sesuatu yang telah dikukuhkan secara tradisional tidak lagi memadai. Perilaku kolektif ditandai oleh pola-pola perilaku yang tidak tersusun, spontan, emosional, dan tidak dapat diduga, individu yang tidak terlibat dalam perilaku kolektif tanggap terhadap rangsangan tertentu yang mungkin datang dari orang lain atau peristiwa khusus.¹³

Teori perilaku sosial menitikberatkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah adanya reinforcement yang dapat diartikan sebagai ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diuangi.¹⁴

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh, misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan

¹² Ibid. hlm.357-258.

¹³ Bruce. J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1992), hlm.338.

¹⁴ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1992), hlm.65.

sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.¹⁵

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tak akan ada kehidupan sosial. Interaksi sosial juga bisa di definisikan sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Maka hubungan sosial yang dinamis akan berarti sebagai suatu proses pengaruh mempengaruhi antar mereka yang mengadakan interaksi sosial.

Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya, dan terjadinya interaksi sosial selalu di dahului oleh kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya adalah antar perorangan, antara perorangan dengan kelompok manusia dan antar sesama kelompok manusia. Komunikasi yang terjadi menimbulkan interaksi sosial bila terjadi reaksi dari orang yang diajak berkomunikasi. Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh jarak sosial dari pelaku. Dalam kelangsungannya, interaksi sosial dapat berbentuk negatif dan positif. Interaksi yang negatif misalnya berupa persaingan dan pertentangan dan yang positif dapat mengarah pada terjadinya kerjasama. Sikap beragama yang fanatik merupakan hasil dari interaksi sosial yang negatif. Sesungguhnya bentuk interaksi yang negatif wajar terjadi dalam sebuah masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat bersifat kompetitif dan kooperatif.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm.61.

3. Agama dan Konflik Sosial

Antagonisme diantara beberapa kelompok keagamaan cukup mudah di dokumentasi. Bila menyebut nama perang salib pasti terbayangan gambaran bahwa perang ini adalah peperangan antara golongan agama. Memang gambaran sedemikian itu tidak salah, karena salib adalah lambang dari umat Nasrani. Sebenarnya perang salib ini peperangan yang terjadi antara kaum Muslimin dengan pengikut agama Nasrani yang berada di Eropa. Dimana peperangan ini membawa akibat yang buruk sekali bagi sejarah dan Barat. Karena dalam peperangan yang berlangsung dua abad itu beratus jiwa umat manusia melayang. Disamping kerugian harta benda yang tak terhitung banyaknya, pengaruh buruk dari perang salib hingga saat ini masih dapat dirasakan.¹⁶

Agama dan etnisitas di Indonesia dapat diibaratkan sebagai mata uang yang mempunyai dua sisi. Agama dan etnik telah menjadi identitas kelompok yang saling menguatkan. Etnisitas berhubungan dengan wilayah teritorial, artinya wilayah teritorial yang penduduknya beragama tertentu, wilayah tersebut juga dipandang sebagai wilayah agama tersebut.¹⁷

Resolusi Konflik untuk mengupayakan selesainya konflik antar agama, adalah salah satunya Teori Resolusi Konflik seperti yang dikutip oleh Edi Yusuf Nur Samsu Santosa dari buku "*Amuk Massa*":

"Istilah Komperhensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Ini mengimplikasikan bahwa perilakunya tidak lagi penuh dengan

¹⁶ Yunus Ali Al Muhdar, *Toleransi-Toleransi Islam* (Bandung: IQRA, 1983), hlm.100.

¹⁷ Ahmad Syafi' Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 17.

kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan dan struktur konfliknya telah berubah.¹⁸

Hubungan antara superordinat dan subordinat terganggu karena adanya kemungkinan untuk konflik. Konflik sebagai salah satu bentuk dasar interaksi. Konflik sangat erat terjalin dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial, dan bukan hanya sekedar lawan dari persatuan. Konflik dan persatuan dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sosiologi; yang satu tidak lebih penting atau lebih mutlak dari yang lainnya. Keduanya biasa, dan merupakan interaksi yang bersifat timbal balik.¹⁹

Konflik Sosial adalah sebuah fakta kehidupan yang tidak bisa dihindarkan, konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Umat manusia selalu berjuang dengan konflik Perang yang terjadi pada abad-abad yang lampau menyisakan pengaruh, dan dalam dunia sulit dibayangkan suatu hari tanpa konflik dan stres. Oleh karena itu sekarang kita dituntut untuk memperhatikan konflik. Kita memerlukan jalan untuk meredakan ketakutan terhadap konflik. Sejauh mana pengertian konflik itu dapat dipahami dan diidentifikasi adalah sebagai berikut. Konflik adalah suatu wilayah yang tidak dikenal oleh individu-individu, keamanan psikologis didapat bila kita menamai dan menandai wilayah rasa takut kita.

Simbol konflik menurut orang Cina itu berasal dari dua kata yaitu bahaya dan kesempatan. Konflik bukanlah sesuatu yang negatif atau positif. Pemecahan konflik dapat dilakukan, baik dari kawasan negatif maupun positif. Simbol ini

¹⁸ Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, *Amuk Massa* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 51.

¹⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), Jilid. I, hlm. 269.

memberikan tanda bagi konflik, memindahkan dari dunia yang tidak dikenal ke dunia yang lebih dikenal. Konflik tidak perlu diartikan memindahkan bencana yang akan datang, tetapi dalam konflik itu sendiri terkandung kesempatan. Konflik adalah suatu wilayah yang dapat dikelola dan dikendalikan.²⁰

Konflik memiliki beberapa karakteristik yaitu,

1. Dengan meningkatnya konflik, perhatian terhadap konflik itu sendiri juga meningkat.
2. Keinginan untuk menang meningkat seiring dengan meningkatnya keinginan pribadi. Menyelamatkan muka semakin penting pada tingkat konflik yang lebih tinggi.
3. Orang yang menyenangkan dapat menjadi berbahaya bagi yang lain seiring dengan meningkatnya konflik.
4. Strategi manajemen konflik yang bekerja pada tingkat konflik yang rendah, pada konflik tingkat yang lebih tinggi sering tidak efektif, dan kadang-kadang menjadi tidak ada artinya.
5. Konflik dapat melampaui dari tahapan yang lazim.
6. Orang tampaknya menjadi seperti individu yang berbeda selama dalam konflik, tapi konflik yang terjadi pada seluruh tingkat organisasi dapat diidentifikasi.²¹

Teori konflik memandang bahwa adanya kemiskinan di dunia ketiga sebagai akibat proses perkembangan kapitalis di dunia Barat. Kemiskinan di sebagian besar umat manusia adalah merupakan “tumbal” kejayaan masyarakat

²⁰ William Hendricks. *Bagaimana Mengelola Konflik*, Terj. Arif Santoso (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.2.

²¹ *Ibid.* hlm.7-8.

kapitalis. Negara-negara sedang berkembang sekarang ini dijadikan sapi perah bagi negara-negara Barat. Oleh karenanya teori-teori konflik seperti yang disuarakan oleh Randall Colins, Dahrendorf, John Galtung, bahwa kalau negara-negara sedang berkembang ingin maju maka harus mampu melepaskan dan memutuskan hubungan dengan negara-negara kapitalis.

Teori konflik ini meskipun tidak sangat kuat, namun mendapat dukungan yang luas, terutama dari kalangan intelektual muda di kalangan negara sedang berkembang, juga negara Barat sendiri. Teori Konflik memiliki beberapa asumsi antara lain:

1. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejumlah kepentingan yang paling dasar yang mereka inginkan dan mereka berusaha untuk mendapatkan kepentingan tersebut.
2. Kekuasaan mendapat penekanan sebagai pusat hubungan sosial. Kekuasaan bukan hanya merupakan sesuatu yang langka, dan tidak terbagi secara merata, sehingga merupakan sumber konflik, tetapi juga pada hakikatnya kekuatan itu bersifat pemaksaan.
3. Ideologi dan nilai-nilai dipandang sebagai suatu senjata yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda, dan mungkin bertentangan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Ideologi dan nilai sama sekali bukan merupakan sarana untuk mencapai integrasi dan mengembangkan identitas suatu bangsa.

Teori Konflik sangat bertentangan dengan teori Struktural-Fungsional. Disamping itu, dalam diri penganut faham teori konflik sendiri terdapat perbedaan yang

tajam, yang tidak kalah serunya dengan perbedaan antara penganut teori konflik dengan penganut teori struktural-fungsional tersebut.²²

Teori Konflik dan Penjelasan Sosial Dahrendorf yakin bahwa pendekatan konflik yang menggabungkan hipotesa umum tentang sifat kekuasaan dan konflik yang mesti terjadi dengan informasi tentang posisi-posisi dan asal-usul kelompok yang bersifat historis dan khusus, merupakan hal yang paling menguntungkan bagi masalah sosiologi untuk diangkat. Walaupun begitu teori ini juga berpendapat bahwa ini jelas tidak sangat memuaskan apabila peranan individu harus dipandang berlaku, atau bahkan secara jelas dikaitkan kepentingan-kepentingan golongan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan orang lain.²³

Dari beberapa rumusan teori konflik yang telah dijelaskan dan berhubungan dengan Paradigma Fakta Sosial mengenai Tindakan Individu dan Arti Subyektif yang disampaikan oleh Max Weber yaitu melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang di dasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, serta beberapa kerangka teori mengenai perilaku sosial dan interaksi sosial sebagai bentuk dari tindakan sosial apabila individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu serta memperhitungkan perilaku orang lain, maka penulis memutuskan untuk menggunakan Teori Konflik dari Randall Collins yaitu *Dinamika Konflik Interaksional*. Hal ini karena telah disimpulkan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Desa Sendangarum yang memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Dan timbulnya sikap fanatik ini

²² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.30.

²³ *Ibid.* hlm.37-38.

adalah dari interaksi sosial yang berdasarkan prasangka subyektif dalam kehidupan masyarakat beragama yang plural.

Teori ini disampaikan bagaimana konflik itu terjadi, yaitu dengan mengungkapkan suatu kerangka teori konflik yang umum untuk Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmiah dan mendasarkannya pada landasan perilaku kehidupan riil dari individu dan pola-pola interaksi di tingkat kelompok dalam sebuah masyarakat. Struktur sosial benar-benar ada sebagai suatu kenyataan subyektif dalam pikiran individu. Secara eksplisit teori ini mengambil pandangan interaksionisme simbol dan fenomenologi yang menyatakan bahwa manusia dalam suatu dunia simbol dikonstruksikan secara sosial. Kenyataan dunia ini terdiri dari definisi-definisi subyektif yang dimiliki bersama serta harapan-harapan yang dibentuk melalui komunikasi antarpribadi. Akibatnya kenyataan subyektif individu itu dirembukkan kembali secara terus-menerus, dan satu sumber konflik yang utama dalam kehidupan sosial merupakan hasil dari usaha manusia untuk mempengaruhi atau mengontrol definisi-definisi subyektif dari orang lain untuk memperbesar keuntungan pribadinya atau kelompoknya dalam setiap perjumpaan atau pertemuan. Walaupun interaksi yang terjadi tidak dalam konflik yang terbuka, namun pandangan subyektif akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan.²⁴

Teori ini disampaikan untuk menjelaskan proses sosial dalam organisasi yang sangat kompleks dan institusi sosial, model konfliknya sangat komprehensif tidak membatasi pada konflik tertentu, seperti konflik ekonomi,

²⁴ Doyle Paul Johnson., *Teori Sosiologi Klasik dan Moder*, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), Jilid. II, hlm.207.

konflik keluarga, organisasi agama, komunitas intelektual ilmiah, politik dan militer, pada bidang institusional apa saja. Teori ini juga relevan, tidak hanya dengan masyarakat industri modern, tetapi juga dengan masyarakat-masyarakat lainnya serta tahap-tahap historis sebelumnya.

Mengenai ritus agama, semakin besar persamaan dalam kelompok yang disatukan secara seremonial, semakin besar kecenderungan agama itu untuk menekankan ritus-ritus partisipasi massa, tanda-tanda keanggotaan, dan ideal persaudaraan kelompok sehingga potensi untuk kekerasan atau paksaan fisik dalam setiap konflik pasti ada. Akan tetapi dalam semua hal, solidaritas emosional atau komitmen moral harus dilihat sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok atau masyarakat untuk berusaha meningkatkan sumber-sumber atau perasaan subyektif superioritasnya. Teori konflik Collins, "*Dinamika Konflik Interaksional*" meletakkan dasarnya pada definisi subyektif tingkat kelompok yang dikembangkan melalui interaksi antarpribadi.

Mengenai perbedaan antara konflik sosial dan konflik agama adalah bisa dilihat dari penyebabnya dan pelakunya. Konflik sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat bisa disebabkan oleh adanya konflik agama, sehingga mengakibatkan keterlibatan seluruh element masyarakat yang ada. Kemudian konflik ini mempengaruhi keteraturan sosial bahkan sampai mengalami suatu perubahan sosial pada masyarakat. Dan perubahan ini bisa menjadi positif maupun negatif. Struktur sosial juga bisa mengalami perubahan dengan adanya kontrol sosial akibat terjadinya konflik sosial.

Sedangkan konflik agama terjadi karena pertentangan paham agama yang saling dipertahankan oleh masing-masing kelompok agama. Konflik ini bisa terjadi hanya dalam kelompok internal agama saja secara mikro. Akibat dari konflik agama ini biasanya hanya akan menghasilkan perpecahan dan kehancuran pada suatu kelompok yang bertikai dalam mempertentangkan paham keagamaan. Konflik agama hanya akan membuat kehidupan sosial menjadi resah dan menakutkan, bahkan bisa mengakibatkan dua kelompok agama yang bertentangan akan sama-sama mengalami kehancuran. Konflik agama belum tentu mempengaruhi keteraturan sosial dan struktur sosial masyarakat.

Konflik sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat biasanya terjadi akibat benturan kepentingan yang tidak seimbang pada kelompok masyarakat, yaitu kepentingan yang sangat kompleks, melibatkan faktor ekonomi, budaya, adat istiadat, suku, agama, norma, hukum dan lain-lain yang bisa menyebabkan perubahan pada sistem keteraturan sosial, seperti adat istiadat yang semakin lama semakin berubah pada sebuah masyarakat. Perubahan ini bisa didahului oleh adanya konflik sosial dengan permasalahan budaya. Disini berarti bisa disimpulkan bahwa konflik sosial bisa disebabkan oleh konflik agama, tetapi konflik agama belum tentu bisa mengakibatkan konflik sosial. Dalam penelitian ini konflik sosial yang terjadi karena perbedaan paham agama dalam kehidupan masyarakat yang plural agama di Desa Sendangarum.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan *penelitian kualitatif*, yang menunjukkan deskriptif dari kejadian dan gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat tentang bagaimana perilaku masyarakat dari sikap beragama.

Seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy. J. Moleong, “metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku masyarakat yang di amati”.²⁵

Satu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah sistem adalah *metode*. Dalam arti katanya yang sesungguhnya, maka metode (Yunani: *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Khususnya dalam hubungan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, maka soal metode masih menuntut banyak penyempurnaan seperti halnya juga dengan sistemasi gejala-gejala sosial dan budaya. Dalam hubungan ini di ungkapkan oleh Perry yang dikutip oleh Koentjaraningrat, membuat pengibaratan yang menarik dan yang patut menjadi perhatian khususnya bagi para sarjana dalam ilmu-ilmu Sosial dan kemanusiaan²⁶

Penelitian ini merupakan penelitian agama maka akan digunakan juga *metode Sosio-Historis* yaitu suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan

²⁵ Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif* (Bandung: Rosdakarya, 1990), hlm.3.

²⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia,1981), hlm.16-17.

yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, ajaran dan kejadian itu muncul.²⁷

Selain itu juga akan digunakan beberapa pendekatan ilmiah dalam penelitian agama yang pertama adalah penelitian agama dengan pendekatan sosiologis dengan mempelajari aspek sosial agama. Objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologis menurut Keith A. Robert seperti dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni yang memfokuskan pada (1) kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaannya, dan pembubarannya); (2) perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual); (3) konflik antar kelompok.²⁸

Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang mencukupi dan valid diperlukan metode pengumpulan data dengan memperoleh informasi dari informan dan selebihnya dari data-data tertulis maupun tidak tertulis yaitu hasil dari observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

²⁷ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm.323.

²⁸ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.61.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan mengetahui bagaimana situasi dan kondisi keberagamaan serta perilaku beragama masyarakat.

b. Wawancara

Di peroleh dari sebagian warga penduduk yang berada pada sebuah masyarakat kelompok agama serta beberapa tokoh agama dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Yaitu menelaah terhadap sumber-sumber tertulis yang menunjukkan data-data yang berhubungan dengan peristiwa dan perilaku yang mengacu pada sikap beragama Islam dan fenomena konflik yang terjadi.

2. Analisis Data

Dari hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan serta telaah dokumentasi sumber tertulis, kemudian mengidentifikasi deskripsi dari obyek masyarakat tentang bagaimana perilaku sikap beragama dalam Islam dan adakah pengaruh terhadap konflik sosial dan kemudian diolah dengan menggunakan asumsi-asumsi teori yang berhubungan dengan obyek penelitian. Setelah proses itu dilakukan tentunya akan menghasilkan kesimpulan yang diharapkan mampu menggambarkan fenomena yang terjadi mengenai sikap beragama dan konflik sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini direncanakan terdiri dari lima bab. Bab.I. adalah Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Metode Penelitian yang digunakan.

Bab II. Menguraikan tentang kondisi Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, dengan menggambarkan kondisi geografis, demografi, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, serta kehidupan keagamaan dan struktur pemerintahan. Dengan penggambaran ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang sikap beragama dan pengaruhnya terhadap konflik sosial masyarakat.

Bab III. Menguraikan tentang bagaimana dimensi sikap kehidupan dalam beragama Islam, di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Bentuk dan Faktor sikap Kefanatikan dalam beragama Islam di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Pengamalan ajaran agama dalam kelompok beragama dalam waktu tertentu yang bertujuan pada penghormatan ajaran agama Islam di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Interaksi Sosial Keberagamaan masyarakat Islam di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta. Aktivitas Keberagamaan serta Organisasi Keberagamaan dan Kegiatan-kegiatan Organisasi Keberagamaan.

Bab IV. Menggambarkan tentang bagaimana bentuk dari hubungan kefanatikan beragama dan konflik sosial yang terlihat dan ditunjukkan dalam

kehidupan masyarakat, serta tingkah laku perbuatan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat yang masih diyakini sebagai warisan ajaran agama di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Fenomena konflik sosial yang terjadi serta Faktor penyebab konflik sosial yang terjadi, dan Upaya Penanggulangan Konflik di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta. Pengaruh Kefanatikan Dalam Perilaku Beragama Islam terhadap Kerukunan Kehidupan Sosial Keberagamaan Masyarakat di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta serta pengaruhnya terhadap tingkat toleransi keberagamaan dan konflik sosial yang terjadi.

Bab V. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap persoalan yang diteliti serta saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil telaah penelitian dengan observasi yang dilaksanakan, serta wawancara, dokumentasi dan hasil pengamatan yang berkenaan dengan hubungan sikap kefanatikan dalam perilaku beragama Islam dengan konflik sosial yang terjadi di Desa Sendangarum, maka secara garis besar temuan-temuan kajian dalam penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku keberagamaan dalam masyarakat muslim khususnya di Desa Sendangarum memiliki bentuk-bentuk sikap fanatik baik terhadap sesama muslim maupun umat non muslim. Sikap fanatik ini ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari, dengan selalu menunjukkan sikap tidak toleransi atau intoleransi terhadap agama lain selain Islam. Kemudian rasa toleransi dan tenggang rasa diantara warga Desa Sendangarum dalam kehidupan beragama sangat kurang. Sikap fanatik yang tumbuh dimiliki oleh masyarakat Desa Sendangarum karena pandangan subyektif dalam interaksi sosial adalah sebagai wujud sikap intoleransi perilaku beragama, Prasangka benci yang mendarah daging terhadap kelompok non muslim, serta beberapa faktor yang mendukung terciptanya sikap fanatik. Bentuk sikap fanatik yang dimiliki masyarakat Desa Sendangarum telah menimbulkan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan paham keberagamaan yang berbeda-beda sehingga menumbuhkan pandangan subyektif.

2. Konflik sosial bersama telah terjadi di Desa Sendangarum disebabkan sikap fanatik dalam kehidupan beragama. Karena agama sebagai gejala sosial yang lebih bersifat memecah belah persatuan dibanding mempersatukannya. Pertentangan warga atau kelompok masyarakat disebabkan oleh sikap fanatik dalam beragama Islam, hal ini sangat bertentangan dengan ciri khas adapt budaya jawa yang selalu identik dengan kelembutan, ketenangan dan perdamaian, sehingga perilaku intoleransi beragama yang memicu konflik ini sangat merugikan hubungan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.. Karena agama disini merupakan identitas yang bersifat primordial maka seringkali mengemuka dalam pertentangan. Memang setiap pemeluk agama harus memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran agamanya sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan dan sikap fanatik ini sebagai klaim kebenaran terhadap agama Islam yang dipeluknya, tetapi pada sisi lain juga harus menenggang perasaan dan toleransi terhadap kelompok atau umat beragama yang lain. Dimulai dari prasangka subyektifitas yang muncul terhadap agama atau kepercayaan lain menjadi sumber isu yang akhirnya menyambut konflik sosial bernuansa agama. Pengaruh hubungan sikap kefanatikan dalam beragama Islam dengan konflik sosial yang terjadi di Desa Sendangarum adalah hubungan sebab akibat dalam sebuah fenomena kehidupan beragama, sebagai bentuk dari intoleransi dalam hubungan sikap perilaku beragama Islam.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam menghadapi pemahaman atau penafsiran yang berbeda hendaklah memperluas pengetahuan dan pemahaman baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial maupun agama-agama lain terlebih mengenai pengetahuan agama Islam.
2. Dalam melakukan penelitian agama hendaknya penulis benar-benar menyesuaikan dengan obyek yang akan diteliti, apakah mampu sesuai dengan kemampuan, karena permasalahan agama adalah masalah sosial yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.
3. Data-data yang diperoleh dalam sebuah penelitian harus benar-benar sesuai dan teliti menurut keadaan masyarakat yang menyangkut kehidupan sosial, khususnya yang menyangkut sentimen agama, hendaknya sedini mungkin dapat diantisipasi dengan berdialog yang melibatkan seluruh unsur terkait seperti tokoh-tokoh agama, masyarakat dan adat.
4. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kemakmuran hidup inter umat beragama maupun antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Tiara Wacana 1999, (1991)
- Abdullah,M.Amin. "*Etika dan Dialog Antar Agama*", dalam *DIAN Interfidei, Dialog Kritik dsan Identitas Agama*, Yogytakarta : Pustaka Pelajar, 1994
- Studi Agama,Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.1999
- Ahmad, K. *Islam Lawan Fanatisme dan Toleransi*, Terj.S.Sjah. Jakarta: Tintamas, 1968
- Al Muhdar, Yunus Ali. *Toleransi-Toleransi Islam:Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya*, Badung: IQRA,1983
- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Andito (ed.). *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Cohen, Bruce.J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta,Cet.II,1992
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1996
- Dzulkarnain, Iskandar. *Hubungan Antar Umat Beragama di Sumenep Madura (Studi Tentang Hubungan Umat Islam dan Katolik di Kecamatan Sumenep)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: IAIN, 2003
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Glenn.D.Paige,dkk.(ed.). *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta : LKIS, 2000
- Hanif, Mukhlas. *Muhammadiyah di Tengah Masyarakat Nadlatul Ulama(NU) di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Studi Tentang Pola Interaksi Sosial)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: IAIN, 2002
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal, Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani, 2002

- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik*, Terj. Arif Susanto. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Juarsih. *Konflik Sosial Keagamaan Ahmadiyah Qodan dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di Desa Manis Lor Kuningan Jawa Barat)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta. IAIN, 2003
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid. I*, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- . *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid. II*, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1981
- Leayendecker, L. *Tata Perubahan dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983
- Maula, M. Jadul (ed.). *Ngesuhi Deso sak Kukuban*, Yogyakarta : LKIS 2002
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001
- Mujiono, H.S. *Islam dan Kristen di Rukun Kampung Gowongan (Suatu Studi Tentang Interaksi Sosial)*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta. IAIN, 2003
- Pranowo, M. Bambang. dkk. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Ekstrem, Analisis dan Pemecahannya*, Bandung: Mizan, 1993
- Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1999
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Rajawali Pers, 1988

Rohadi. *Dialog Islam-Katolik Di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin.
Yogyakarta: IAIN, 2003

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
1990

Santosa, Edy Yusuf Nur Samsu. *Amuk Massa*, Yogyakarta: Alief Press, 2004

Sudirman Alatas. *Hubungan Antara Masyarakat Islam dan Masyarakat Protestan
di Desa Simpang Semadam Kecamatan Lawe Sigala-gala, Kabupaten
Aceh Tenggara, Kuta Cane*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta.
IAIN, 1980

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2003

Tholkhah, Imam, dkk (editor). *Konflik Sosial Bermuansa Agama di Indonesia*,
Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Departemen Agama R.I, 2002

Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
1992



CURRICULUM VITAE

Nama : Endraningsih

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 16 September 1981

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Gendeng GK IV/813 Yogyakarta

Alamat Asal : Rt.03, Rw.01, No: 12 Desa Klegenrejo, Kecamatan
Klirong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Nama Orang Tua

a. Ayah : Samsurizal

b. Ibu : Suhartati

Pekerjaan Orang Tua

a. Ayah : Wiraswasta

b. Ibu : Wiraswasta

Pendidikan

: 1. SDN I Petanahan, lulus tahun 1994

2. SLTP N I Klirong, lulus tahun 1997

3. SMU N 2 Kebumen, lulus tahun 2000

4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2001.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan/Jabatan	Umur
1	Suryono	Kepala Desa	49 Tahun
2	Maryanto	Aparat Desa	35 Tahun
3	Suyanto	Aparat Keamanan/Polisi	37 Tahun
4	Wiyono	Sekretaris Desa	40 Tahun
5	Wagimin	Kepala Dusun Ngijon	55 Tahun
6	Riyadi Afyat	Ulama	67 Tahun
7	Pardi	Wiraswasta	25 Tahun
8	Amri	Mahasiswa	22 Tahun
9	Groho	Wiraswasta	25 Tahun
10	Qomar	Wiraswasta	20 Tahun
11	Indri	Mahasiswa	20 Tahun
12	Ono	Wiraswasta	17 Tahun
13	Ashadi	Mahasiswa	25 Tahun
14	Barid	PNS	23 Tahun
15	Harbi	Mahasiswa	20 Tahun
16	Yono	Mahasiswa	24 Tahun
17	Heri	Tani	19 Tahun
18	Sobari	PNS	24 Tahun
19	Tanti	Mahasiswa	22 Tahun
20	Eko	Pelajar	16 Tahun

DAFTAR KONFLIK

1. Konflik Islam dan Kristen pada bulan November 2005. Permasalahan akibat umat Kristen mengganggu ibadah sholat Tarawih.
2. Konflik Islam dan Kristen pada bulan Mei 2005. Permasalahan warga muslim menegur warga Kristen yang sedang minum minuman keras.
3. Konflik Dalam Umat Islam pada bulan Juni 2004. Permasalahan pemilihan Kepala Desa.
4. Konflik Dalam Umat Islam pada bulan April 2004. Permasalahan Pemilihan Imam Masjid.
5. Konflik Masyarakat pada bulan Mei 2005. Permasalahan Kampanye Partai Politik.
6. Konflik Islam dan Kristen pada bulan Juli 2005. Permasalahan Ketidaksepeahaman mengenai binatang peliharaan umat Kristen yang dianggap haram dan najis oleh umat muslim.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/IDU/TL.03/70 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Endraningsih
NIM : 01540756
Semester : VIII
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat & Tgl. Lahir : Kebumen, 16 September 1981
Alamat : Jl. Timoho, Gendeng GKIV, NO. 813

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Desa Sendangarum
Tempat : Kec. Minggir, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta
Tanggal : 19 September s/d 1 Desember
Metode pengumpulan Data : Observasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertugas


(Endraningsih)



Yogyakarta, 14 September 2005


Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.03/70 /2005
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 14. September... 2005

Kepada :
Yth. Gubernur KDH Yogyakarta
Ketua BAPEDA Dan KADITSO SPOL
Propinsi DIY.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul: Hubungan Kefanatikan Dalam Perilaku Beragama Islam Dengan Konflik Sosial (Studi Kasus Di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta) dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Endraningsih.....
NIM : 01540756.....
Jurusan : Sosiologi Agama.....
Semester : IX.....
Alamat : JL. Timoho, Gendeng GK IV No.813 Yogyakarta.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Wilayah Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Observasi.....
Adapun waktunya mulai tanggal19. September..... s/d1. Desember.....
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(..Endraningsih.....)

DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum /
NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 07.0 / 5183

Membaca Surat : Dekan F Ushuluddin Yk
Tanggal : 14 September 2005
No : IN/I.DU/TL.3/70/2005
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 162 Tahun 2003 tentang Pemberian Izin/Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Pendataan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijijinkan kepada :
N a m a : ENDRANINGSIH
No. MHSW : 01540756
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : HUBUNGAN KEFANATIKAN DALAM PERILAKU BERAGAMA ISLAM DENGAN KONFLIK SOSIAL (Studi Kasus Di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta)

Lokasi : Kabupaten Sleman
Waktunya : Mulai tanggal 15 September 2005 s/d 15 Desember 2005

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharapkan para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman c.q. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prop. DIY;
4. Dekan F Ushuluddin - UIN Yk;
5. Peringgal.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 September 2005

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROPINSI DIY



Ir. H. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@sleman.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 1503 / 2005.

**TENTANG
PENELITIAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 07.0/5183 Tanggal: 15 September 2005 Hal : Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **ENDRANINGSIH**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : **01540756**
Program/ Tingkat : **S1**
Instansi/ Perguruan Tinggi : **UIN "SUKA" Yogyakarta**
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : **Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta**
Alamat Rumah : **Jl. Timoho, Gendeng GK.IV No. 813 Yogyakarta**
: **Mengadakan Penelitian dengan Judul:**
"HUBUNGAN KEFANATIKAN DALAM PERILAKU BERAGAMA ISLAM DENGAN KONFLIK SOSIAL (Studi Kasus Di Desa Sendangarum, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta)"
Lokasi : **Desa Sendangarum, Kec. Minggir**
Waktu : **Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 15 September 2005 s.d 15 Desember 2005**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 17 September 2005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan).
2. Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas. Kab. Sleman.
3. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
4. Ka. Dinas Nakersos KB Kab. Sleman
5. Ka. Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
6. Ka. Bag. Pemdes Setda Kab. Sleman
7. Camat Kec. Minggir
8. Lurah Desa Sendangarum
9. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yogyakarta
10. Pertinggal.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Data & Informasi


Dra. Hj. Sri Subekti Handayani
NIP. 010 253 131

PEMERINTAH DESA SENDANGARUM
KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN SLEMAN

No : 140 / 48 / IX / 2005
Hal : Pemberian Ijin Penelitian

Kepada
Yth, Kepala Dukuh Ngijon
Di Ngijon

Dengan Hormat

Menanggapi surat dari BAPPEDA NO : 07.0/BAPPEDA/IX/2005
tentang ijin penelitian saudara :

Nama : ENDRANINGSIH
PT : UIN " SUKA " Yogyakarta
Judul : " HUBUNGAN KEFANATIKAN DALAM
PERILAKU BERAGAMA ISLAM DENGAN
KONFLIK SOSIAL " (studi kasus)
Tempat : Kantor Desa Sendangarum dan Dusun Ngijon,
Sendangarum, Mingir

Sehubungan dengan hal tersebut di atas kami Lurah Desa
Sendangarum Memberikan ijin kepada Saudara yang tersebut di atas untuk
mengadakan penelitian sebagaimana ketentuan di atas.

Demikian surat ijin ini kami sampaikan semoga dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan
terimakasih.

Sendangarum, 20 September 2005

Lurah Desa



Tembusan dikirim kepada:

7. BABINKAMTIBMAS Desa Sendangarum
8. Peringgal